

## GAMBARAN PERILAKU SISWA SMA DALAM UPAYA PENCEGAHAN HIV AIDS DI WILAYAH KOTA KENDARI TAHUN 2016

Suhartin Haring<sup>1</sup> Nani Yuniar<sup>2</sup> Nur Nashriana Jufri<sup>3</sup>  
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo<sup>123</sup>  
suhartinharing123@gmail.com<sup>1</sup> naninyuniar@yahoo.co.id<sup>2</sup> nurnashrianajufri@yahoo.co.id<sup>3</sup>

### ABSTRAK

*Human immunodeficiency virus (HIV)* adalah infeksi yang melemahkan sistem kekebalan tubuh, sehingga sulit bagi tubuh untuk melawan infeksi dan penyakit. *Acquired Immuno Deficiency Syndrome (AIDS)* atau kumpulan berbagai gejala penyakit akibat turunnya kekebalan tubuh individu akibat HIV. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku siswa SMA dalam upaya pencegahan HIV AIDS di wilayah kota Kendari tahun 2016. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Sebagai alat pengumpulan data digunakan kuesioner. Populasi pada penelitian ini sebanyak 2591 siswa. Sampel pada penelitian ini yaitu siswa kelas X dan siswa kelas XI yang tersebar di tiga lokasi sekolah. Teknik pengambilan sampel sekolah menggunakan *purposive sampling* dan teknik pengambilan sampel responden menggunakan *simple random sampling*. Analisis statistik menggunakan *Analisis Univariat*. Hasil penelitian menunjukkan gambaran pengetahuan, sikap, motivasi, dukungan teman, dan sumber informasi siswa dalam upaya pencegahan HIV AIDS adalah baik. Tingkat pengetahuan, sikap, motivasi, dukungan teman, dan sumber informasi yang baik dalam upaya pencegahan HIV AIDS dapat mengurangi resiko penularan HIV AIDS pada siswa. Disarankan kepada siswa, pihak sekolah, dan orang tua dapat bekerjasama dengan baik dalam upaya pencegahan HIV AIDS dan disarankan kepada petugas kesehatan atau instansi pemerintah dari hasil ini diharapkan dapat memberikan informasi berupa penyuluhan kesehatan kepada para siswa agar siswa lebih baik lagi dalam perilaku upaya pencegahan HIV AIDS.

**Kata Kunci :** HIV AIDS, pengetahuan, sikap, motivasi, dukungan teman, sumber informasi.

## THE DESCRIPTION OF SENIOR HIGH SCHOOL STUDENTS' BEHAVIOUR IN PREVENTION OF HIV AIDS IN KENDARI MUNICIPALITY IN 2016

### ABSTRACT

Human Immunodeficiency Virus (HIV) is an infection that weakens the immune system, it make difficult for the body to fight infection and disease. Acquired Immuno Deficiency Syndrome (AIDS) is collection of various symptoms because of declining immune effect of HIV. The purpose of this study was to determine the description of senior high school students' behaviour in prevention of HIV AIDS in Kendari Municipality in 2016. The research method used quantitative descriptive study. As a tool of data collection used questionnaire. The population in this study were 2.591 students. Sample in this study were students of class X and class XI, they spread in 3 school locations. The sampling technique at schools used purposive sampling and sampling technique on respondents used simple random sampling. Statistical analysis used univariate analysis. The results showed that the description of knowledge, attitude, motivation, peer support, and information resources about prevention of HIV AIDS were good. The level of knowledge, attitude, motivation, peer support, and good information resources in prevention of HIV AIDS can reduce the risk of HIV AIDS transmission in students. Suggested to the students, the schools, and parents can do together in prevention of HIV AIDS and also suggested to health workers and government agencies to provide information or health education to students so their behaviour can be better in prevention of HIV AIDS.

**Keywords:** HIV AIDS, knowledge, attitude, motivation, peer support, information resources

## PENDAHULUAN

Beban penyakit pada negara-negara berkembang pada saat ini sedang meningkat. Hal tersebut telah ditunjukkan dari berbagai penelitian dimana hal ini menjadi masalah kesehatan masyarakat. HIV AIDS merupakan tantangan baru yang dihadapi oleh pasien dan sistem kesehatan global<sup>1</sup>. Dimana, epidemi HIV AIDS masih merupakan masalah utama masyarakat di negara-negara berkembang<sup>2</sup>.

Tingkat epidemik ini menunjukkan tingkat perilaku berisiko yang cukup aktif menularkan penyakit di dalam satu sub populasi tertentu. Selanjutnya perjalanan epidemik akan ditentukan oleh jumlah dan sifat hubungan antara kelompok berisiko tinggi dengan populasi umum<sup>3</sup>.

WHO dan UNAIDS memperkirakan bahwa lebih dari 35,3 juta orang terinfeksi HIV di seluruh dunia, dan 90% dari mereka berada di negara berkembang.

Human immunodeficiency virus (HIV) adalah infeksi yang melemahkan sistem kekebalan tubuh, sehingga sulit bagi tubuh untuk melawan infeksi dan penyakit.. Hal ini memiliki efek neurotoksik, sehingga tidak mengherankan bahwa infeksi HIV dapat menyebabkan masalah termasuk gangguan neurokognitif (NCI)<sup>4</sup>. Sistem kekebalan tubuh dari orang yang terinfeksi HIV secara bertahap terganggu dan ketika tidak diobati dapat mengakibatkan AIDS yang dapat membuat pasien rentan terhadap infeksi oportunistik, keganasan, dan patologi lainnya<sup>5</sup>.

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah agen penyebab Acquired Immune Deficiency Syndrome-(AIDS) yang dianggap sebagai salah satu masalah utama kesehatan masyarakat dan stabilitas sosial<sup>6</sup>. *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (AIDS) atau kumpulan berbagai gejala penyakit akibat turunnya kekebalan tubuh individu akibat HIV<sup>7</sup>. Pengujian untuk HIV adalah salah satu pilar dalam memerangi penyebaran HIV<sup>8</sup>.

Seorang dewasa dianggap menderita HIV jika menunjukkan tes HIV positif dengan strategi pemeriksaan yang sesuai dan sekurang-kurangnya didapatkan dua gejala mayor yang berkaitan dengan satu gejala minor, dan gejala ini bukan disebabkan oleh keadaan-keadaan lain yang tidak berkaitan dengan infeksi HIV atau ditemukan sarcoma Kaposi atau pneumonia yang mengancam jiwa berulang<sup>9</sup>.

Gejala yang dialami oleh para penderita HIV AIDS yaitu, kelemahan tubuh, sakit kepala, kehilangan memori, menggigil, rasa haus, nyeri sendi, depresi, kehilangan nafsu makan, demam, dan kelelahan<sup>10</sup>.

Telah diperlukan peran lingkungan spesialis di sebuah rumah sakit untuk penyakit menular. Peran tim multidisiplin (ahli biokimia, biologi, epidemiologi, spesialis penyakit menular, kebersihan, dan psikolog, spesialis dalam etika lingkungan dan etika medis, insinyur) relevan<sup>11</sup>. Pada dasarnya upaya pencegahan AIDS dapat dilakukan oleh semua pihak asal mengetahui cara-cara penyebaran AIDS.

Berdasarkan tren data yang ada di Komisi Penanggulangan AIDS Nasional, diprediksikan pada tahun 2015 terjadi peningkatan kasus menjadi sebesar 924.000 kasus dengan prevalensi 0,49%. Angka ini melonjak tajam menjadi 2.117.000 kasus pada tahun 2025 dengan prevalensi 1,00%<sup>12</sup>. *Central Disease Control and Prevention* (CDC) melaporkan bahwa kejadian HIV terdapat pada remaja usia 13-24 tahun meningkat 22% dari tahun 2010.

Meningkatnya minat pada seks, remaja selalu ingin berusaha mencari lebih banyak lagi informasi mengenai seks, oleh karena itu remaja mencari berbagai sumber informasi yang dapat diperoleh<sup>13</sup>. Oleh sebab itu salah satu aspek yang penting dalam pencegahan HIV diarahkan pada kelompok remaja dan dewasa muda<sup>14</sup>.

Berdasarkan data terbaru dari Sekertariat Penanggulangan HIV AIDS Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara ditemukan adanya kecenderungan peningkatan jumlah penderita di wilayah kota Kendari. Di triwulan pertama tahun 2015, sudah ada 6 orang warga kota yang dinyatakan positif terjangkit virus HIV. Sebelumnya, Pemerintah Kota Kendari mencatat sepanjang tahun 2014, kasus HIV AIDS mencapai 61 penderita. Ironisnya, para penderitanya justru didominasi oleh usia remaja antara 15 -27 tahun<sup>15</sup>.

Pemakaian jarum suntik tidak steril pada pencandu narkoba suntik menambah cepatnya penyebaran infeksi HIV<sup>16</sup>. Departemen Kesehatan menyebutkan bahwa 75% penderita AIDS di Indonesia terinfeksi HIV di saat mereka masih berusia remaja<sup>17</sup>.

Dalam waktu tiap 25 menit, di Indonesia terdapat satu orang terinfeksi HIV. Satu dari setiap lima orang yang terinfeksi di bawah usia 25 tahun. Epidemi tersebut dipicu terutama oleh penularan seksual dan penggunaan narkoba suntik<sup>18</sup>.

Banyaknya faktor yang dapat mengakibatkan timbulnya penyakit HIV AIDS dan kasus HIV AIDS yang terjadi di masyarakat terutama remaja, seharusnya menjadi hal yang menakutkan bagi kita semua khususnya bagi masyarakat atau remaja yang ada di Sulawesi Tenggara, karena penyakit HIV AIDS

adalah penyakit menular melalui hubungan seksual yang selalu berganti-ganti pasangan, melalui jarum suntik, melalui transfusi darah, dan melalui ibu hamil yang telah positif HIV AIDS pada bayinya.

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil lokasi di SMA Negeri 1 Kendari, SMA Negeri 4 Kendari, dan SMA Negeri 5 Kendari. Perilaku siswa SMA dalam upaya pencegahan HIV AIDS di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengetahuan dan sikap. Pengetahuan yang rendah mengenai HIV AIDS akan menimbulkan sikap yang kurang peduli terhadap upaya pencegahan HIV AIDS, sikap yang kurang peduli terhadap upaya pencegahan HIV AIDS akan mendorong seorang siswa berperilaku buruk dan dapat terjerumus dalam perilaku HIV AIDS.

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah mengetahui gambaran perilaku siswa SMA dalam upaya pencegahan HIV AIDS di wilayah kota Kendari.

#### METODE

Jenis Penelitian yang dilakukan adalah Deskriptif Kuantitatif. Penelitian Deskriptif Kuantitatif adalah metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran atau deskriptif tentang suatu masalah kesehatan, baik berupa faktor risiko maupun faktor efek.

Desain penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, motivasi, dukungan teman, dan sumber informasi siswa SMA dalam upaya pencegahan HIV AIDS di wilayah Kota Kendari.

Teknik pengambilan sampel sekolah dilakukan dengan menggunakan *Purposive Sampling*. Pengambilan sampel secara *Purposive* didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri.

Sampel responden pada penelitian ini diambil dengan teknik *Simple random sampling*. Dimana, sampel sekolah diambil dengan cara proporsi sesuai dengan jumlah siswa pada masing—masing SMA. Sampel pada siswa SMA Negeri 1 Kendari berjumlah 89 sampel, siswa SMA Negeri 4 Kendari berjumlah 157 sampel, dan SMA Negeri 5 Kendari berjumlah 101 sampel. Dengan jumlah sampel 347 sampel.

## HASIL

### Karakteristik Responden

#### Umur Responden

No.	Umur Responden	Jumlah	
		Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	14 Tahun	22	6,3
2.	15 Tahun	147	42,4
3.	16 Tahun	148	42,7
4.	17 Tahun	29	8,4
5.	18 Tahun	1	0,3
<b>Total</b>		<b>347</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 2016

Karakteristik responden berdasarkan umur siswa pada table 3 menunjukkan bahwa dari 347 responden, sebagian besar responden berada pada kelompok umur 16 tahun yaitu 148 orang dengan persentase 42,7%, sedangkan yang terendah berada pada kelompok umur 18 tahun yaitu 1 orang dengan persentase 0,3%.

#### Kelas Responden

No.	Kelas Responden	Jumlah	
		Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	X	186	53,6
2.	XI	161	46,4
<b>Total</b>		<b>347</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 2016

Karakteristik responden berdasarkan kelas siswa pada table 4 menunjukkan bahwa dari 347 responden, responden terbesar lebih banyak pada kelas X (sepuluh) yaitu 186 dengan persentase 53,6% dan paling sedikit pada kelas XI (sebelas) yaitu 161 dengan persentase 46,4 %.

#### Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin Responden	Jumlah	
		Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	160	46,1
2.	Perempuan	187	53,9
<b>Total</b>		<b>347</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 2016

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin siswa pada tabel 5 menunjukkan bahwa dari 347 responden, responden terbanyak berjenis kelamin perempuan yaitu 187 responden dengan persentase 53,9% dan paling sedikit berjenis kelamin laki-laki yaitu 160 responden dengan persentase 46,1%.

## Variabel Penelitian

### Pengetahuan

No.	Pengetahuan Responden	Jumlah	
		Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Cukup	340	98,0
2.	Kurang	7	2,0
<b>Total</b>		<b>347</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 2016

Karakteristik responden berdasarkan pengetahuan siswa pada tabel 6 menunjukkan bahwa dari 347 responden, terdapat 340 responden dengan persentase 98% yang memiliki pengetahuan cukup mengenai upaya pencegahan HIV AIDS, sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang mengenai upaya pencegahan HIV AIDS yaitu sebanyak 7 responden dengan persentase 2%.

### Sikap

No.	Sikap Responden	Jumlah	
		Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Negatif	9	2,6
2.	Positif	338	97,4
<b>Total</b>		<b>347</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 2016

Karakteristik responden berdasarkan sikap siswa pada tabel 7 menunjukkan bahwa dari 347 responden, terdapat 9 responden dengan persentase 2,6% yang memiliki sikap negatif dalam upaya pencegahan HIV AIDS, sedangkan responden yang memiliki sikap positif terhadap upaya pencegahan HIV AIDS yaitu sebanyak 336 responden dengan persentase 97,4%.

### Motivasi

No.	Motivasi Responden	Jumlah	
		Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Baik	336	96,8
2.	Buruk	11	3,2
<b>Total</b>		<b>347</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 2016

Karakteristik responden berdasarkan motivasi siswa pada tabel 8 menunjukkan bahwa dari 347 responden, terdapat 336 responden dengan persentase 96,8% yang memiliki motivasi yang baik dalam upaya pencegahan HIV AIDS, sedangkan responden yang memiliki motivasi yang buruk terhadap upaya pencegahan HIV AIDS yaitu sebanyak 11 responden dengan persentase 3,2%.

## Dukungan Teman

No.	Dukungan Teman	Jumlah	
		Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Mendukung	337	97,1
2.	Tidak Mendukung	10	2,9
<b>Total</b>		<b>347</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 2016

Karakteristik responden berdasarkan dukungan teman pada tabel 9 menunjukkan bahwa dari 347 responden, terdapat 337 responden dengan persentase 97,1% yang mendapat dukungan teman dalam upaya pencegahan HIV AIDS, sedangkan responden yang tidak memiliki dukungan teman terhadap upaya pencegahan HIV AIDS yaitu sebanyak 10 responden dengan persentase 2,9%.

### Sumber Informasi

No.	Sumber Informasi	Jumlah	
		Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Banyak	324	93,4
2.	Sedikit	23	6,6
<b>Total</b>		<b>347</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 2016

Karakteristik responden berdasarkan sumber informasi pada tabel 10 menunjukkan bahwa dari 347 responden, terdapat 324 responden dengan persentase 93,4% yang banyak mencari dan mendapat sumber informasi dalam upaya pencegahan HIV AIDS, sedangkan responden yang sedikit untuk mencari dan mendapatkan sumber informasi terhadap upaya pencegahan HIV AIDS yaitu sebanyak 23 responden dengan persentase 6,6%.

## DISKUSI

### Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau suatu hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya)<sup>19</sup>. Pengetahuan akan memberikan penguatan terhadap individu dalam setiap pengambilan keputusan dalam berperilaku. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan berperilaku terhadap masalah yang dihadapi.

Pengetahuan yang dimiliki oleh siswa akan mempengaruhi perilaku siswa dalam upaya pencegahan HIV AIDS. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pengetahuan siswa dalam upaya

pencegahan HIV AIDS sudah cukup baik. Terdapat 98% siswa memiliki pengetahuan cukup dan 2% siswa memiliki pengetahuan kurang. Berdasarkan analisis, siswa SMA Negeri 1 Kendari memiliki pengetahuan cukup dalam upaya pencegahan HIV AIDS, dimana 98,9% siswa memiliki pengetahuan cukup dan 1,1% siswa memiliki pengetahuan kurang. Sebanding dengan siswa SMA Negeri 4 Kendari, dimana siswa memiliki pengetahuan cukup dalam upaya pencegahan HIV AIDS sebesar 98,7% siswa dan 1,3% siswa memiliki pengetahuan kurang. Dan siswa SMA Negeri 5 Kendari, dimana siswa yang memiliki pengetahuan cukup dalam upaya pencegahan HIV AIDS sebesar 96% siswa dan 4% siswa memiliki pengetahuan kurang.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dalam penelitian ini memiliki pengetahuan cukup dalam upaya pencegahan HIV AIDS. Hal ini dapat dikaitkan dengan faktor lain, yaitu akses informasi. Pada era globalisasi dimana akses informasi semakin canggih dapat mempermudah siswa untuk menambah wawasan serta pengetahuan dalam hal upaya pencegahan HIV AIDS. Selain itu, pihak sekolah menyediakan fasilitas berupa PIK-KRR atau Pusat Informasi Konseling dan Kesehatan Reproduksi Remaja yang dapat digunakan oleh siswa untuk mencari informasi dan yang dapat mempengaruhi perilaku siswa agar tidak berperilaku menyimpang.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang memiliki pengetahuan kurang dalam upaya pencegahan HIV AIDS. Meskipun jumlah pengetahuan siswa yang kurang dalam upaya pencegahan HIV AIDS tergolong rendah. Hal ini dapat dikaitkan dengan kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh para siswa di sekolah ataupun diluar sekolah. Dimana kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa, membuat siswa jarang untuk mencari informasi mengenai HIV AIDS dan membuat siswa lebih sibuk dalam kegiatan yang dijalankan saat ini sehingga siswa lebih memilih dan memprioritaskan untuk mencari informasi dan menambah wawasan mereka mengenai kegiatan ekstrakurikuler yang dijalankan saat ini dibanding mencari informasi HIV AIDS.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian mengenai gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku mengenai HIV AIDS pada mahasiswa program studi pendidikan dokter universitas tanjungpura, yang menyatakan distribusi responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik 94% dan yang memiliki tingkat pengetahuan kurang baik sebanyak 6%<sup>20</sup>.

## **Sikap**

Sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya<sup>21</sup>.

Sikap yang dimiliki seseorang adalah suatu jalinan atau suatu kesatuan dari berbagai komponen yang bersifat evaluasi. Secara umum sikap dapat dirumuskan sebagai kecenderungan untuk berespons (secara positif atau negatif) terhadap orang, obyek atau situasi tertentu. Selain bersifat positif atau negatif, sikap memiliki tingkat kedalaman yang berbeda-beda, misalnya sangat benci, agak benci, dan sebagainya. Sikap seseorang dapat berubah dengan diperolehnya tambahan informasi tentang obyek tersebut, melalui persuasi serta tekanan dari kelompok sosialnya.

Sikap yang dimiliki oleh siswa akan mempengaruhi perilaku siswa dalam upaya pencegahan HIV AIDS. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, sikap siswa dalam upaya pencegahan HIV AIDS sudah cukup baik. Terdapat 97,4% siswa memiliki sikap positif dan 2,6% siswa memiliki sikap negatif dalam upaya pencegahan HIV AIDS. Berdasarkan analisis, siswa SMA Negeri 1 Kendari memiliki sikap positif dalam upaya pencegahan HIV AIDS, dimana 94,4% siswa memiliki sikap positif dan 5,6% siswa memiliki sikap negatif. Sebanding dengan siswa SMA Negeri 4 Kendari, dimana siswa memiliki sikap positif dalam upaya pencegahan HIV AIDS sebesar 98,1% siswa dan 1,9% siswa memiliki sikap negatif. Dan siswa SMA Negeri 5 Kendari, dimana siswa yang memiliki sikap positif dalam upaya pencegahan HIV AIDS sebesar 99% siswa dan 1% siswa memiliki sikap negative dalam upaya pencegahan HIV AIDS.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dalam penelitian ini memiliki sikap positif dalam upaya pencegahan HIV AIDS. Berdasarkan hasil analisis siswa yang memiliki pengetahuan cukup cenderung memiliki sikap positif dalam upaya pencegahan HIV AIDS, sehingga cukup kurangnya pengetahuan dapat mempengaruhi sikap siswa. Gambaran sikap seseorang terhadap suatu obyek responden mengenai HIV AIDS dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu diantaranya pengalaman pribadi, media massa, pengaruh orang lain, lembaga pendidikan, dan lembaga agama serta faktor emosional<sup>22</sup>. Pengaruh dari media massa dan pengaruh orang lain yang dianggap penting juga berperan dalam pembentukan sikap seseorang, karena dari dua faktor ini, informasi mengenai HIV

AIDS serta upaya pencegahannya akan membentuk dan mempengaruhi sikap seseorang.

Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan tidak semua siswa memiliki sikap positif dalam upaya pencegahan HIV AIDS. Hal ini dikaitkan dengan masih ada siswa yang memiliki sikap negatif dalam upaya pencegahan HIV AIDS. Dimana, hal ini dapat dipengaruhi oleh, sikap siswa yang acuh untuk mencari informasi. Siswa lebih memilih untuk bersikap acuh dalam menanggapi penyakit dan upaya pencegahan HIV AIDS. Selain itu, banyaknya daftar pelajaran yang didapatkan oleh siswa disekolah membuat para siswa bersikap acuh dalam upaya pencegahan HIV AIDS, para siswa lebih memilih untuk menganggapi dan mencari informasi mengenai pelajaran yang siswa dapat disekolah dibandingkan untuk mencari informasi lain di luar mata pelajaran sekolah.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian mengenai gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku mengenai HIV AIDS pada mahasiswa program studi pendidikan dokter universitas tanjungpura, menyatakan distribusi responden dari 150 responden yang memiliki sikap baik 86,7% dan yang memiliki sikap kurang baik sebanyak 13,3%<sup>23</sup>.

#### **Motivasi**

Motivasi yang dimiliki oleh siswa dapat mempengaruhi perilaku siswa dalam upaya pencegahan HIV AIDS. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, motivasi siswa dalam upaya pencegahan HIV AIDS memiliki motivasi baik. Dimana, 96,8% siswa memiliki motivasi baik dalam upaya pencegahan HIV AIDS dan 3,2% siswa memiliki motivasi buruk dalam hal memotivasi diri sendiri dalam upaya pencegahan HIV AIDS. Berdasarkan analisis, siswa SMA Negeri 1 Kendari yang memiliki motivasi baik dalam upaya pencegahan HIV AIDS sebanyak 94,4% siswa dan 5,6% siswa memiliki motivasi buruk dalam hal memotivasi diri sendiri. Sebanding dengan siswa SMA Negeri 4 Kendari, dimana siswa yang memiliki motivasi baik dalam upaya pencegahan HIV AIDS sebanyak 96,2% siswa dan 3,8% siswa memiliki motivasi buruk dalam hal memotivasi diri sendiri. Dan pada siswa SMA Negeri 5 Kendari dari 101 siswa, seluruh siswa memiliki motivasi baik dalam upaya pencegahan HIV AIDS.

Hasil analisis menunjukkan bahwa motivasi siswa dalam upaya pencegahan HIV AIDS baik. Selain adanya motivasi yang diberikan oleh guru, hal ini dikarenakan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi, dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu<sup>24</sup>. Sehingga para siswa mampu untuk memotivasi diri mereka sendiri dalam upaya

pencegahan HIV AIDS secara baik. Selain itu, dukungan dari orang sekitar juga mampu memberikan motivasi kepada siswa untuk bergerak dan menjauhi perilaku beresiko terkena HIV AIDS.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, masih ada siswa yang memiliki motivasi buruk dalam upaya pencegahan HIV AIDS. Hal ini dikaitkan dengan masih adanya siswa yang memiliki sikap negatif untuk memotivasi diri mereka. Motivasi yang dimiliki siswa timbul dari sikap yang dimiliki oleh siswa. Dari hasil penelitian yang dilakukan masih ada siswa yang memiliki sikap negatif dalam upaya pencegahan HIV AIDS, sehingga mempengaruhi motivasi siswa dalam upaya pencegahan HIV AIDS. Serta pengaruh lingkungan yang buruk juga dapat mempengaruhi motivasi siswa.

#### **Dukungan Teman**

Teman sebaya adalah hubungan individu pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang relatif besar dalam kelompoknya. Dukungan sosial teman sebaya dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu sehingga akan memberikan suatu kenyamanan terhadap individu yang menerimanya.

Dukungan teman mempengaruhi perilaku siswa dalam upaya pencegahan HIV AIDS. Berdasarkan hasil penelitian, dukungan teman yang dimiliki siswa sudah sangat baik. Dimana 97,1% siswa memiliki dukungan dari teman, dan 2,9% siswa tidak memiliki dukungan dari teman. Berdasarkan analisis, siswa SMA Negeri 1 Kendari yang memiliki dukungan teman dalam upaya pencegahan HIV AIDS sebanyak 96,6% siswa dan 3,4% siswa yang tidak memiliki dukungan dari teman. Sebanding dengan siswa SMA Negeri 4 Kendari, dimana siswa yang memiliki dukungan teman dalam upaya pencegahan HIV AIDS sebanyak 96,2% siswa dan 3,8% siswa tidak memiliki dukungan dari teman. Dan siswa SMA Negeri 5 Kendari, yang memiliki dukungan teman dalam upaya pencegahan HIV AIDS sebanyak 99% siswa dan 1% siswa tidak memiliki dukungan dari teman.

Hasil analisis menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa mendapatkan dukungan dari teman. Hal ini terjadi karena para siswa merasa melalui interaksi dengan teman-teman sebaya, maka para siswa mempelajari modus relasi yang timbal-balik secara simetris. Siswa merasa dengan adanya dukungan dari teman, siswa seperti memiliki dorongan untuk melakukan kegiatan positif dalam upaya pencegahan HIV AIDS, selain itu para siswa merasa dirinya diperhatikan oleh individu-individu disekitarnya sehingga siswa lebih termotivasi untuk

melakukan hal-hal positif dalam upaya pencegahan HIV AIDS.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, masih ada siswa yang tidak memiliki dukungan teman dalam upaya pencegahan HIV AIDS. Hal ini dapat dikaitkan dengan kurangnya interaksi antara siswa dan teman-teman lainnya sehingga komunikasi yang terjadi sangat jarang dan membuat motivasi serta dukungan yang diberikan oleh teman sangat kurang. Selain itu, beberapa karakteristik orang lebih memilih untuk tidak menceritakan kehidupannya terutama kehidupan pribadi kepada teman ataupun teman akrabnya dan lebih memilih untuk menyimpannya sendiri sehingga tidak mendapatkan dukungan dari teman.

Hal ini relevan sama dengan penelitian mengenai hubungan antara pengetahuan, sikap, peran guru, media informasi (internet) dan peran teman sebaya dengan tindakan pencegahan HIV/AIDS pada siswa di SMA Negeri 4 Manado yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara peran teman sebaya dengan tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS. Hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh peran teman sebaya dengan tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS kategori yang terbanyak yaitu berperan baik, yaitu sebanyak 50 siswa dan kategori berperan kurang baik yaitu sebanyak 14 siswa. Teori menyatakan dukungan teman sebaya menjadi salah satu motivasi dan pembentuk identitas diri seorang remaja dalam melakukan sosialisasi<sup>25</sup>.

#### **Sumber Informasi**

Informasi dapat dikatakan sebagai pengetahuan yang di dapatkan dari pembelajaran, pengalaman, atau intruksi. Informasi dapat menjadi fungsi penting dalam membantu mengurangi rasa cemas pada seseorang.

Sistem informasi mempengaruhi perilaku siswa dalam upaya pencegahan HIV AIDS. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, siswa telah memperoleh banyak informasi mengenai upaya pencegahan HIV AIDS sebanyak 93,4% siswa dan 6,6% siswa tidak banyak memperoleh informasi mengenai upaya pencegahan HIV AIDS. Berdasarkan analisis siswa SMA Negeri 1 Kendari memiliki 92,1% siswa yang banyak memperoleh informasi mengenai upaya pencegahan HIV AIDS dan 7,9% siswa tidak banyak memperoleh informasi mengenai upaya pencegahan HIV AIDS. Sebanding dengan siswa SMA Negeri 4 Kendari, dimana 94,3% siswa telah banyak memperoleh informasi mengenai upaya pencegahan HIV AIDS dan 5,7% siswa tidak banyak memperoleh sumber informasi dalam upaya pencegahan HIV AIDS. Dan siswa SMA Negeri 5 Kendari memiliki

91,1% siswa yang telah banyak memperoleh informasi mengenai upaya pencegahan HIV AIDS dan 8,9% siswa tidak banyak memperoleh sumber informasi mengenai HIV AIDS. Dimana siswa memperoleh informasi melalui orang tua, teman, guru, dan melalui media massa seperti televisi, iklan, dan internet sehingga dalam hal memperoleh informasi sangatlah tinggi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa telah banyak memperoleh informasi mengenai HIV AIDS. Di era globalisasi saat ini sangatlah memudahkan siswa untuk mencari informasi HIV AIDS melalui internet, terutama melalui handphone yang digunakan siswa yang telah dilengkapi dengan berbagai macam fitur dan aplikasi canggih untuk memudahkan dalam mencari informasi. Melalui handphone yang dimiliki, membuat siswa lebih mudah untuk mencari informasi baik informasi dalam bentuk gambar, wacana, ataupun video. Oleh karena itu, sistem informasi dituntut untuk lengkap, ringkas dan teratur sehingga tidak memusingkan pengguna informasi tersebut<sup>26</sup>. Fasilitas yang memadai akan memotivasi individu untuk meningkatkan kinerjanya sehari-hari. Sehingga membuat siswa lebih mudah mendapatkan informasi mengenai upaya pencegahan HIV AIDS.

Selain itu, guru di sekolah dan pengurus organisasi intra sekolah (OSIS) telah mendapatkan arahan yang di berikan oleh BNN atau BKKBN mengenai perilaku menyimpang yang dapat menyebabkan HIV AIDS. Melalui arahan yang diberikan oleh BNN atau BKKBN diharapkan informasi yang didapat untuk menjauhi perilaku HIV AIDS lebih banyak lagi dan informasi tersebut dapat diberikan kepada para siswa sehingga siswa lebih banyak lagi mendapatkan sumber informasi dalam upaya pencegahan HIV AIDS.

Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan masih ada siswa yang sedikit memperoleh informasi dalam upaya pencegahan HIV AIDS. Hal ini terjadi karena informasi yang didapatkan hanya melalui guru dan orang tua saja. Tidak semua siswa mencari informasi mengenai HIV AIDS melalui internet dan iklan yang ada di media massa.

Hasil ini didukung oleh survey yang dilakukan oleh WHO di beberapa negara yang memperlihatkan adanya informasi yang baik dan benar dalam menurunkan permasalahan reproduksi pada remaja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi pengetahuan remaja maka akan semakin baik perilakunya, karena pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*).

Sebagaimana yang dikatakan oleh Notoatmodjo (2007) bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Menurut Notoatmodjo (2007), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang antara lain adalah pendidikan dan informasi<sup>27</sup>. Sehingga dengan banyaknya siswa yang memperoleh informasi dari berbagai sumber mengenai upaya pencegahan HIV AIDS dapat membantu dan meningkatkan perilaku siswa dalam upaya pencegahan HIV AIDS.

## SIMPULAN

1. Pengetahuan siswa dalam upaya pencegahan HIV AIDS sudah cukup baik. Dimana siswa memiliki tingkat pengetahuan cukup sebesar 98% .
2. Sikap siswa dalam upaya pencegahan HIV AIDS menunjukkan sikap positif. Dimana, pengetahuan yang tinggi akan mempengaruhi sikap seseorang, adapun sikap siswa dalam upaya pencegahan HIV AIDS sebesar 97,4% yang memiliki sikap positif.
3. Motivasi siswa dalam upaya pencegahan HIV AIDS sudah sangat baik. Dimana, motivasi siswa dalam upaya pencegahan HIV AIDS sebesar 96,8% yang memiliki motivasi yang baik.
4. Dukungan teman siswa dalam upaya pencegahan HIV AIDS telah banyak yang mendukung dalam upaya pencegahan. Dimana, dukungan teman dalam upaya pencegahan HIV AIDS sebesar 97,1%.
5. Sumber informasi siswa dalam upaya pencegahan HIV AIDS sudah sangat banyak dimana, 93,4% siswa telah banyak memperoleh informasi. Pada era saat ini, teknologi semakin maju dan untuk memperoleh informasi semakin maju dan semakin mudah.

## SARAN

1. Siswa yang memiliki perilaku yang baik dalam upaya pencegahan HIV AIDS sebaiknya di pertahankan dan lebih ditingkatkan sehingga perilaku yang dimiliki lebih bertambah agar kesadaran untuk menjauhi perilaku yang dapat menimbulkan penyakit HIV AIDS lebih besar lagi.
2. Kepada pihak sekolah dan orang tua siswa diharapkan dapat lebih bekerja sama dalam upaya pencegahan HIV AIDS dikalangan remaja. Pihak sekolah diharapkan dapat mengembangkan penyuluhan mengenai HIV AIDS sehingga siswa tidak terjerumus dalam pergaulan bebas.
3. Kepada instansi pemerintah dari hasil ini diharapkan dapat memberikan informasi berupa

penyuluhan kesehatan kepada para siswa agar siswa lebih termotivasi lagi, dan perilaku siswa dalam upaya pencegahan HIV AIDS lebih meningkat dan lebih baik lagi.

4. Kepada peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa, diharapkan pada peneliti selanjutnya data awal di perkuat, selain itu untuk pemilihan lokasi penelitian juga diperlukan observasi awal agar hasil yang nantinya diperoleh lebih baik lagi. Dan kepada peneliti selanjutnya, observasi tindakan para siswa dalam upaya pencegahan HIV AIDS sangat penting dilakukan untuk mengetahui perilaku siswa pada penyakit HIV AIDS.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Orock, Enow G, Agyingi L, Nnap L.3, Ewane T. P.4, Ngai J, Fewou A, Ndom P, Doh A, Nyambi P. (2015). *From HIV/AIDS to HIV Cancer: An Analysis of Transition from HIV Infection to Cancer Amongst Patients in Cameroon*. International Journal of HIV/AIDS Prevention, Education and Behavioural Science 2015; 1(2): 14-20. International Journal of HIV/AIDS Prevention, Education and Behavioural Science. Volume 1, Issue 2 , August 2015, Pages:14-20 .<http://article.sciencepublishinggroup.com/pdf/10.11648.j.ijhpebs.20150102.11.pdf>. Diakses 30 Desember 2015.
2. Kizito, B. Joseph. (2011). *Survey on ICT for HIV/AIDS Preventive Education: Are the teenagers forgotten in developing countries?*. Journal of Emerging Trends in Computing and Information Sciences. Volume 2 No.6. [http://www.cisjournal.org/journalofcomputing/archive/vol2no6/vol2no6\\_3.pdf](http://www.cisjournal.org/journalofcomputing/archive/vol2no6/vol2no6_3.pdf). Diakses 31 Desember 2015.
3. Latifah, Annisa. *Hubungan Depresi dengan Kualitas Hidup Penderita HIV/AIDS di Poliklinik Edelweis RSUP. DR. Sardjito Yogyakarta Tahun 2015*. Tesis. Program Studi SP PSIKIATRI UGM Universitas Gajah Mada. <http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=download&sub=DownloadFile&act=view&typ=html&id=84660&ftyp=potongan&potongan=S2-2015-295055-introduction.pdf>. Diakses 22 Desember 2015.
4. Costaggiu, Diego, Serchisu, Luca, Abete, Claudia, Pinna, Elisa, Vascellari, Sarah, Ortu, Francesco, Emilio Manconi P, Pani, Alessandra, Mandas, Antonella. (2015). *Determination of Neutral Lipid and Cluster Formation for Screening Neurocognitive Impairment in Human*



- Immunodeficiency Virus Patients*. Journal Volume 6. <http://www.omicsonline.org/open-access/determination-of-neutral-lipid-and-cluster-formation-for-screeningneurocognitive-impairment-in-human-immunodeficiency-virus-patients-2155-6113-1000517.pdf>. Diakses 30 Desember 2015.
5. Boons , Eline, Vanstreels , Els , Jacquemyn, Maarten, Tatiane C. N, Jasper E. N, Vercruyssen, Thomas, Oord , Joost van den, Tamir , Sharon, Shacham, Sharon, Landesman , Yosef, Snoeck, Robert, Pannecouque, Christophe, Andrei, Graciela, Dirk D. B. (2015). *Human Exportin-1 is a Target for Combined Therapy of HIV and AIDS Related Lymphoma*. EBioMedicine2. Journal Volume 6. [http://www.ebiomedicine.com/article/S2352-3964\(15\)30093-1/pdf](http://www.ebiomedicine.com/article/S2352-3964(15)30093-1/pdf) . Diakses 30 Desember 2015.
  6. Titti, Fausto, Maggiorella, Maria T, Borsetti, Alessandra. (2013). *Biotechnology advances for a HIV/AIDS cure*. International Journal of AIDS and its Research. Volume 1 Issue 1.20000004. <http://nucleionline.org/manuscripts/20000004-Biotechnology-advances-for-a-HIV-or-AIDS-cure.pdf>. Diakses 31 Desember 2015.
  7. Hasdianah H.R. (2014). *Virologi mengenal virus, penyakit, dan pencegahannya*. Yogyakarta: Nuha Medika.
  8. Gokengin, Deniz, Maria G. Anna, Begovac, Josip, Adrian, Palfreeman, Stevanovic, Milena, Tarasenko, Olga, Keith. (2014). 2014 *European Guideline on HIV Testing*. International Journal of STD & AIDS. <http://www.iusti.org/regions/europe/pdf/2014/2014IUSTIguidelineonHIVtesting.pdf>. Diakses 31 Desember 2015.
  9. Notoatmodjo, S. (2007). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta : Asdi Mahasatya.
  10. Gyasi, R. Mohammed. *Use of Traditional Medicine by HIV/AIDS Patients in Kumasi Metropolis, Ghana: A Cross-sectional Survey*. American International Journal of Contemporary Research Vol. 3 No. 4; April 2013. [http://www.ajcrnet.com/journals/Vol\\_3\\_No\\_4\\_April\\_2013/13.pdf](http://www.ajcrnet.com/journals/Vol_3_No_4_April_2013/13.pdf). Diakses Desember 2015.
  11. Serban, I. Gabriela. (2015). *Epidemiological Considerations on HIV in Constanta County. Aspects of Geographical Distribution on HIV AIDS Cases in Territory. Elements of The HIV AIDS Infections Management with Impact on Environment*. International Journal of HIV/AIDS and Research (IJHR). <http://scidoc.org/articlepdfs/IJHR/IJHR-2379-1586-02-301.pdf>. Diakses Desember 2015.
  12. Kementrian Kesehatan RI. (2014). Jakarta Selatan. *Kementrian Kesehatan RI Pusat Data Dan Informasi*.
  13. Pawestri. N, Wardani, Ratih S, Sonna. (2013). *Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Remaja Tentang Seks Pra Nikah*. *Jurnal Keperawatan Maternitas* . Volume 1, No. 1, Mei 2013; 46-54. <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKMB/article/download/940/992>. Diakses Desember 2015.
  14. Wulandari, Sri. 2015. Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Pencegahan Penyakit Menular Seksual (Pms) Dan Hiv/Aids Dengan Pemanfaatan Pusat Informasi Konseling Remaja (Pik-R) Pada Remaja Smkn Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Tesis. S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Gajah Mada. <http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=download&sub=DownloadFile&act=view&typ=html&id=78175&ftyp=potongan&potongan=S2-2015-341403-chapter1.pdf>. Diakses 22 Desember 2015.
  15. Dinas Kesehatan Kota Kendari. 2014. *Surveilans Penyakit Tidak Menular Rumah Sakit Sentinel (Kasus Baru)*. Subbid Penanggulangan Penyakit Tidak Menular Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara.
  16. UNICEF. (2012). *Indonesia Laporan Tahunan 2012*. (Online). [http://www.unicef.org/indonesia/id/UNICEF\\_Annual\\_Report\\_\(Ind\)\\_130731.pdf](http://www.unicef.org/indonesia/id/UNICEF_Annual_Report_(Ind)_130731.pdf). Diakses 25 Oktober 2015.
  17. Manafe, Leni A, Kandou, G. D, Posangi, J. (2014). *Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, Peran Guru, Media Informasi (Internet) dan Peran Teman Sebaya dengan Tindakan Pencegahan HIV/AIDS pada Siswa di SMA Negeri 4 Manado*. JIKMU, Suplemen Vol. 4, No. 4, Oktober 2014. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jikmu/article/download/7685/7251>. Diakses 27 Desember 2015.
  18. Wulandari, Sri. 2015. Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Pencegahan Penyakit Menular Seksual (Pms) Dan Hiv/Aids Dengan Pemanfaatan Pusat Informasi Konseling Remaja (Pik-R) Pada Remaja Smkn Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Tesis. S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Gajah Mada. <http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=download&sub=DownloadFile&act=view&typ=html&id=78175&ftyp=potongan&potongan=S2->

- 2015-341403-chapter1.pdf. Diakses 22 Desember 2015.
19. Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi Edisi Revisi 2010*. Jakarta: Rineka Cipta.
  20. Sari, Desilianty. (2011). Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Mengenai HIV AIDS Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Tanjungpura. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jfk/article/%20download/1759/1700>. Diakses Desember 2015.
  21. Azwar. (2007). *Sikap Manusia dan Pengukurannya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
  22. Wawan, A., Dewi. M. 2010. *Teori Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuhu Medika.
  23. Sari, Desilianty. (2011). Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Mengenai HIV AIDS Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Tanjungpura. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jfk/article/%20download/1759/1700>. Diakses Desember 2015.
  24. Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi Edisi Revisi 2010*. Jakarta: Rineka Cipta.
  25. Manafe, Leni A, Kandou, G. D, Posangi, J. (2014). *Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, Peran Guru, Media Informasi (Internet) dan Peran Teman Sebaya dengan Tindakan Pencegahan HIV/AIDS pada Siswa di SMA Negeri 4 Manado*. JIKMU, Suplemen Vol. 4, No. 4, Oktober 2014. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jikmu/article/download/7685/7251>. Diakses 27 Desember 2015.
  26. Jannah, Wardatul. (2015). *Rancang Bangun Sistem Informasi Bimbingan Belajar Berbasis Web (Studi Kasus: Lembaga Bimbingan Belajar Tadica)*. Jurnal Informatika Mulawarman Vol. 10 No. 1 Edisi Februari 2015. <https://fmipa.unmul.ac.id/files/docs/47-53%20JURNAL%20WARDATUL%20JANNAH.pdf>. Diakses Desember 2015.
  27. Saputra, Ginto. (2008). Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Terkait HIV AIDS Pada Siswa Kelas 3 SMA PGRI 1 Kota Bogor Tahun 2008. Skripsi. Program Sarjana Kesehatan Masyarakat Peminatan Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Universitas Indonesia. <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/124153-S-5520-Gambaran%20pengetahuan-Analisis.pdf>. Diakses 27 Desember 2015.